

ASAL USUL

Kepercayaan



RAKYAT Korea Selatan menakjubkan dunia. Berbondong-bondong mereka membongkar simpanan harta paling tersembunyi untuk disumbangkan kepada perekonomian negara. Secara suka rela mereka menumpah-ruahkan emas dan perhiasan untuk memulihkan ekonomi nasional.

Para dermawan ini bukan hartawan. Bukan pengusaha dengan ratusan perusahaan dalam suatu konglomerasi. Banyak di antara mereka yang memusuhi konglomerat nasional. Mereka juga bukan politikus yang sedang berkampanye. Tidak juga berburu tepuk tangan.

Tenaga apa yang mendorong mereka sehebat itu? Terlebih ganjil bila dengat rakyat penderma ini tidak saling kenal. Musuh yang mereka hadapi bukan sosok yang gamblang dan gampang ditangkap seperti mata-mata asing, maling ayam, atau koruptor negara. Tapi sebuah sosok abstrak bernama pasar uang dan ekses kapitalisme.

Nilai sumbangan mereka ini melebihi harga materi emas itu per kilo. Mereka merelakan kenangan pribadi dan nilai sosial yang dikandung berbagai barang mulia itu. Ada yang menyumbangkan emas perkawinan. Ada olahragawan yang menyumbangkan piala atau medali kejuaraan.

Belum seluruh hasil pengumpulan dana besar-besaran itu diumumkan atau dijual secara menyeluruh ke luar negeri. Jumlahnya terlalu besar untuk diumumkan tanpa risiko mengguncang jantung yang mendengar dan pasar mata-uang.

ISTILAH apa yang tepat untuk menggambarkan gejala itu? Solidaritas? Kata ini banyak dipakai dan disukai orang. Kata itu pantas. Tapi solidaritas belum sepenuhnya menjelaskan gerakan moral besar-besaran itu. Yang ikut berjasa dalam terjadinya peristiwa dramatis itu adalah kepercayaan.

Tegasnya, rakyat Korea menaruh kepercayaan besar bahwa pengorbanan yang mereka himpun dan kerahkan tidak akan terbuang sia-sia. Sebuah kepercayaan bahwa solidaritas mereka dikelola dengan yang bersih, jujur, bertanggung jawab, dan cekatan sehingga semua pengorbanan mereka tersalur ke tujuan yang telah disepakati bersama.

Bangsa Korea punya militansi yang sulit dicari dunia di dunia. Entah itu militansi mendukung sesuatu atau seseorang. Atau militansi menolak, menggugat, dan menerjang. Semangat itu punya sejarah panjang dalam darah dan daging bangsa ini.

Bermodal militansi itu sudah dua mantan presiden mereka adili. Kisah gerakan aktivis mahasiswa yang tenar di dunia. Kaum buruh

nya kompak dan tak gampang digertak mundur. Tapi tanpa kepercayaan pada apa pun yang dianggap mulia atau nista, militansi atau solidaritas tak akan bangkit dan bergerak.

Kepercayaan nasional Korea Selatan dalam pengumpulan dana itu sedikit banyak tertuju kepada presiden yang baru, Kim Dae-Jung. Dua puluh tahun tokoh ini hidup babak belur sebagai seorang oposisi terhadap negara yang represif. Ia kenyang pengalaman dihina, dimata-matai, diintimidasi, diinterogasi, dipenjara, dan nyaris dibunuh. Solidaritas bangsa Korea sulit dibayangkan jika negara mereka masih dipimpin orang-orang yang suka menindas rakyat.

Korea Selatan tidak menampik bantuan luar negeri, termasuk Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF). Tetapi bangsa Korea mengajar kepada kita, pada akhirnya dukungan terpenting bagi sebuah pemerintahan yang kuat dan stabil harus datang dari kepercayaan rakyat. Bantuan dari bangsa dan lembaga asing hanya akan mujarab bagi pemulihian ekonomi nasional jika bangsa itu sendiri punya kepercayaan dan kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri.

DI negeri Thailand, kisah dari Korea Selatan itu ingin ditiru. Tetapi hasilnya jauh dari sukses.

Saat ini Thailand dipimpin Perdana Menteri Chuan Leekpai, seorang politikus yang relatif paling bersih dan karena itu juga paling miskin dalam sejarah negeri itu. Tetapi di sana tidak ada greget nasional yang cukup untuk memungkinkan berulangnya kisah di Korea Selatan.

Krisis moneter di Indonesia lebih buruk ketimbang di Thailand. Tetapi dalam hal krisis kepercayaan politik tampaknya Indonesia tidak separah Thailand. Di sana krisis kepercayaan politik lebih tua dan lebih menyeluruh. Yang menderita bukan saja mereka yang sedang berkuasa, tetapi juga calon pengganti, ataupun kalangan oposisi.

Dalam kehidupan sehari-hari rakyat Thailand mungkin tidak kalah dermawan dari bangsa mana pun. Begitu pula orang Indonesia. Tetapi kedermawanan pribadi begini tidak mekar pada skala nasional, karena macetnya saluran untuk itu seperti lalu-lintas Bangkok dan Jakarta.

Biar pun negaranya terancam bangkrut, banyak orang Indonesia yang hidup dalam kelimpahan harta pribadi. Ada kesenjangan besar antara kas negara dengan harta segelintir warganegaranya. Juga mereka yang bekerja sebagai pejabat tinggi negara.

Negaranya memecahkan rekor dalam utang luar negeri, tetapi sebagian warganegara asyik berbelanja di berbagai negara. Jumlah belanja mereka tak jarang membelalakkan mata orang-orang kaya di negeri-negeri kaya.

Bila warganegara jutawan ini tidak menolong ekonomi nasional, persoalannya bukan moneter. Tidak juga masalah moral atau solidaritas sosial.

Dalam hal ini mereka tidak berbeda dari sesama warga negara yang hidup pas-pasan. Barangkali hanya IMF yang percaya bahwa kucuran dana menjadi obat mujarab untuk membenahi ekonomi Indonesia. ***

Ariel Heryanto